

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN *CERPEN NURANI RINA*
KARYA DIAN YASMINA FAJRI**

ERLINA

Abstract: *This research is motivated by the style of figurative language in a collection of Short Stories Nurani Rina by Dian Yasmina Fajri. This study aimed to describe the Style of Figurative Language that are simile, personification, allusions, ironic, epithets, paronomasia in a collection of short stories Nurani Rina by Dian Yasmina Fajri. The research is a qualitative descriptive method. The object of this study was a collection of short stories Nurani Rina by Dian Yasmina Fajri. The data collection techniques used is given a code style of figurative language in a collection of short stories Nurani Rina by Dian Yasmina Fajri. Data analysis techniques in this study are: (a) Read the whole object, (b) Make a group of data that has been given a coding based on style of figurative language in a collection of short stories of Nurani Rina by Dian Yasmina Fajri, (c) Conducting discussions by analyzing the style of figurative language contained in the data, (d) Make conclusions and recommendations of the study. In this research the writer found 52 of styles of figurative language. 32 personification, 15 simile, 2 allusions, and 1 epithet. The conclusion from this study is that in a collection of short stories Nurani Rina by Dian Yasmina Fajri more common style of personification, and the least discovered is epithet and paronomasia.*

Keywords: *style, figurative, short stories.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gaya Bahasa Kiasan yaitu gaya bahasa kiasan simile, gaya bahasa kiasan personifikasi, gaya bahasa kiasan alusi, gaya bahasa kiasan ironi, gaya bahasa kiasan epitet, gaya bahasa kiasan paronomasia dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* Karya Dian Yasmina Fajri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini adalah kumpulan *Cerpen Nurani Rina* Karya Dian Yasmina Fajri. Teknik pengumpulan data ini yang dipakai adalah memberi kode gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* Karya Dian Yasmina Fajri. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: (a) Membaca objek yang telah secara keseluruhan, (b) Mengelompokkan data yang telah diberi pengkodean berdasarkan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* Karya Dian Yasmina Fajri, (c) Melakukan pembahasan dengan menganalisis gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam data tersebut, (d) Membuat simpulan dan saran penelitian. Hal ini dari penelitian ini adalah dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* Karya Dian Yasmina Fajri ditemukan gaya bahasa kiasan sebanyak 52 gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa personifikasi sebanyak 32 gaya bahasa kiasan gaya bahasa simile atau persamaan sebanyak 15 gaya bahasa kiasan, gaya bahasa alusi sebanyak 2 gaya bahasa kiasan, gaya bahasa epitet sebanyak 1 gaya bahasa kiasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* Karya Dian Yasmina Fajri lebih banyak ditemukan gaya bahasa personifikasi, dan yang paling sedikit ditemukan adalah gaya bahasa epitet dan paronomasia.

Kata kunci: gaya bahasa, kiasan, cerpen.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Lewat bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Semua yang dilihat,

didengar, diraba, dan dirasakan diungkapkan melalui bahasa. Salah satu bentuk pemanfaatan bahasa yang berupa ungkapan pikiran dan perasaan manusia adalah karya sastra. Karya sastra adalah salah satu bentuk keterampilan manusia dalam berbahasa. Karya sastra banyak menggambarkan tentang manusia dan lingkungannya dengan bahasa yang indah dan bermakna. Salah satu karya sastra yang peneliti jadikan untuk sampel penelitian adalah kumpulan cerpen. Cerpen pada umumnya banyak menggunakan bahasa yang indah dalam penyampaian jalan ceritanya. Seseorang penulis akan berusaha untuk membawa pembacanya seolah-olah masuk ke dalam alur cerita yang ditulisnya.

Semakin terampil seseorang pengarang memanfaatkan bahasa dalam karyanya, maka semakin banyak pula yang akan membaca hasil karyanya. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya memiliki ciri dan gaya yang berbeda pada masing-masing individunya. Ada pengarang yang senang menggunakan bahasa yang lugas dan tegas dalam menyampaikan ceritanya. Ada pengarang yang suka menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan ceritanya. Ada pula pengarang yang senang menyampaikan ceritanya dengan menggabungkan bahasa yang lugas dan bahasa kiasan.

Semi (1984 : 8) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa adalah media pengucapan yang lentur, dimana oleh pengarang kelenturan bahasa itu dimanfaatkan seluas-luasnya. Pengarang menggunakan kata-kata yang khusus untuk perasaan yang khusus dengan maksud untuk meningkatkan kesan sensitivitas yang khusus pula. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekedar paham, tetapi lebih penting adalah keberdayaan pilihan yang mengusik dan meninggalkan kesan sensitifitas pembaca. Kelebihan sastra sebagai karya kreatif terletak pada unsur tersebut dengan dunia yang berada diluar dirinya.

Banyaknya bermunculan para penulis cerpen dengan cara yang semakin kreatif menambah jumlah para penikmat sastra di Masyarakat. Bahasa yang lugas maupun bahasa kiasan yang digunakan oleh para pengarang pada saat ini memunculkan sastrawan yang fenomenal mampu disejajarkan dengan sastrawan pada zaman sebelumnya. Diantara pengarang cerpen ternama itu, mau tak mau melahirkan pula pengarang generasi berikutnya dalam arti pengikut (Hidayatullah, 2004:71) salah satunya Dian Yasmina Fajri memuat sebelas cerpen mengangkat tema tentang religi. Yang menceritakan tentang Rina yang tiba-tiba jadi populer di sekolahnya. Banyak mencari pertolongan informasi tentang intaian hati. Karya yang ditulis oleh Dian fajri banyak dimunculkan dalam majalah sastra seperti suami romantis tahun 2001, apapun namanya melati tetap harum tahun 2001, jilbab- jilbab gaul tahun 2006, nurani rina tahun 2004.

Peneliti memilih gaya bahasa kiasan kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri, hal ini dikarenakan menurut pendapat Tiana Rosa 1998 dalam berbahasanya kuat, padat. Selain bahasanya yang mudah dipahami buku kumpulan Cerpen Nurani Rina ini menyajikan cerpen yang dapat kita petik hikmahnya dari membaca cerpen tersebut. Bahwa dalam hidup, kita tidak lepas dari kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus selalu taat menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan- Nya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri dengan judul yang peneliti angkat yaitu, Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian

Yasmina Fajri. Hal ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa banyak pemakaian gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan Cerpen Nurani Rina karya Dian Yasmina Fajri.

Istilah cerpen diambil dari Bahasa Inggris yaitu short story. Menurut Beach (dalam Tarigan, 1987:176). Menurut Semi (1988: 24) panjang pendeknya ukuran fiksi cerpen tidak menjadi ukuran mutlak. Tidak perlu ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek, jelas dan padat. Ciri- ciri penanda cerpen yang paling jitu adalah kehadiran tiga unsur cerpen yaitu pendek, padat dan padu. Pendek menunjuk pada lingkupnya, padat menunjuk pada tekniknya, dan padu menunjuk pada efeknya.

Tarigan (1994:177), menyatakan bahwa ciri khas sebuah cerita pendek itu adalah sebagai berikut: (a) singkat, padu dan intensif, (b) unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak, (c) bahasa cerita pendek haruslah tajam, menarik perhatian, (d) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (e) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca. (f) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran, (g) cerita pendek mengandung detail-detail yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca, (h) cerita pendek menguasai jalan cerita, (i) cerita pendek harus mempunyai pelaku yang utama, (j) cerita harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, (k) cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.

Cerpen merupakan bagian dari fiksi, oleh sebab itu cerpen mempunyai struktur dan isi yang sama dengan novel dan jenis fiksi lainnya. Cerita fiksi mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi: tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah pengarang dan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Lingkungan yang dimaksud adalah realitas objektif yang merupakan bahan pokok yang dibutuhkan oleh pengarang dalam proses penciptaan sebuah karya sastra.

Penelitian ini berfokus pada unsure intrinsik novel, yakni gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Keraf, 2005: 112). Persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan dan nada yang tersirat sebuah wacana. gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa erat kaitannya dengan kosa kata. Semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin beragam gaya bahasa yang dipakainya.

Menurut Gorys Keraf (2005: 124-145), gaya bahasa diklasifikasikan menjadi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan menurut Gorys Keraf, (2005: 136- 145) dibagi atas:

1. *Persamaan atau simile*, bersifat eksplisit, yakni perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu dengan menggunakan kata-kata pembanding. Contoh: *Bibirnya seperti delima merekah.*
2. *Metafora*, adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Contoh: *Orang itu adalah buaya darat.*
3. *Alegori*, adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Contoh: *malin kundang.*
4. *Personifikasi atau Prosopopeia*, adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh: *Matahari baru saja kembali ke peraduannya.*
5. *Alusi*, adalah semacam acuan yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Contoh: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.*
6. *Eponim*, adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Contoh: *Hercules di pakai untuk menyatakan kekuatan.*
7. *Epitet (epitete)*, adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: *Lonceng pagi untuk ayam jantan.*
8. *Sinekdoke*, adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Contoh: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,-*
9. *Metonimia*, adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Metonimia merupakan suatu bentuk dari sinekdoke. Contoh: *Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.*
10. *Antonomasia*, merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contoh: ***Yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.***
11. *Hipalase*, adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Contoh: *Ia berbaring di atas bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusia, bukan bantalnya).*
12. *Ironi atau sindiran*, adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan. Contoh: *Saya tau anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini.*

13. *Sarkasme*, adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi. Dimana acuan tersebut mengandung kepahitan, sehingga menyakiti hati (Keraf, 1998: 143). Contoh: *Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat, berbulu serigala, dan berkepala ular.*
14. *Inuendo*, adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Contoh: *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu kebanyakan minum.*
15. *Antifrasis*, adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menyangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya. Contoh: *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat.*
16. *Pun atau paronomasia*, adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Contoh: *"Engkau orang kaya" ya, kaya monyet*".

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif menurut Semi (1993:33) merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi dengan menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep dengan yang dikaji secara empiris.

Data dari penelitian ini membahas tentang Gaya Bahasa Kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri. Sedangkan sumber datanya adalah sebelas cerpen dari kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina fajri yaitu: *Mushalla diatas bukit, Munah, Meraih cinta yang lebih purnama, selubung mega hitam, Warung pinggir jalan, Untai doa buat Umi, Sarti, Perjalanan, Nurani Rina, Sepotong singkong, dan surat dari Jerman.*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah (1) membaca kembali data yang telah terkumpul secara keseluruhan, (2) mengelompokkan data yang telah diberi kode berdasarkan gaya bahasa kiasan pada kumpulan Cerpen Nurani Rina Karya Dian Yasmina Fajri, (3) melakukan pembahasan dengan menganalisis gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam data tersebut, dan (4) merumuskan kesimpulan dan saran.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, penelitian yang menggunakan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri. Gaya bahasa kiasan yang berbentuk personifikasi, simile, alusi, ironi, epitet dan gaya bahasa paronomasia.

Dari data yang telah diidentifikasi dapat dilihat perbedaan bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi, gaya bahasa kiasan simile, gaya bahasa kiasan alusi, gaya bahasa kiasan ironi, gaya bahasa kiasan epitet dan gaya bahasa kiasan paronomasia. Data yang ditemukan pada penelitian ini yaitu gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri sebanyak 53 buah gaya bahasa. Gaya bahasa kiasan personifikasi sebanyak 32 gaya bahasa, gaya bahasa kiasan simile sebanyak 15

gaya bahasa, gaya bahasa kiasan alusi sebanyak 2 gaya bahasa, gaya bahasa kiasan ironi sebanyak 2 gaya bahasa, gaya bahasa kiasan epitet sebanyak 1 gaya bahasa dan gaya bahasa paronomasia sebanyak 1 gaya bahasa kiasan.

Data ini diperoleh dari kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa kiasan personifikasi sebanyak 32 buah gaya bahasa. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang paling sedikit ditemukan adalah gaya bahasa kiasan epitet dan gaya bahasa kiasan paronomasia sebanyak 1 buah.

Gaya bahasa kiasan personifikasi banyak ditemukan karena, dalam penyajiannya disampaikan sesuai dengan konteks yang sedang terjadi ditengah-tengah Masyarakat. Juga memiliki kiasan yang menonjolkan sifat, sikap, perilaku dan tingkah laku kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Sedangkan gaya bahasa kiasan epitet dan paronomasia sedikit ditemukan karena, makna kata-katanya tidak sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri yang terdiri sebelas cerpen ini, penggunaan gaya bahasa kiasan sebanyak 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ada yakni gaya bahasa kiasan simile, gaya bahasa kiasan metafora, gaya bahasa kiasan alegori, gaya bahasa kiasan personifikasi, gaya bahasa kiasan alusi, gaya bahasa kiasan eponim, gaya bahasa kiasan epitet, gaya bahasa kiasan sinekdoke, gaya bahasa kiasan metonimia, gaya bahasa kiasan antonomasia, gaya bahasa kiasan hipalase, gaya bahasa kiasan ironi, gaya bahasa kiasan sarkasme, gaya bahasa kiasan inuendo, gaya bahasa kiasan antifrasis dan gaya bahasa kiasan paronomasia.

Pemakaian keenam belas gaya bahasa kiasan ini bervariasi di setiap cerpennya. Dari enam belas jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan, yang paling dominan adalah gaya bahasa kiasan personifikasi sebanyak 32, gaya bahasa kiasan simile sebanyak 15, gaya bahasa kiasan alusi sebanyak 2, gaya bahasa kiasan ironi sebanyak 2, gaya bahasa kiasan epitet 1, dan gaya bahasa kiasan paronomasia sebanyak 1 gaya bahasa kiasan. Jumlah keseluruhan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri sebanyak 53 gaya bahasa kiasan.

Sehubungan dengan simpulan di atas, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi: (1) Peneliti, untuk mengetahui gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri, (2) Pembaca, dapat menambah wawasan tentang gaya bahasa kiasan, (3) Guru yang mengajar pada pelajaran Bahasa Indonesia, untuk melatih Siswa agar lebih terampil memaknai dan memahami makna tersirat maupun tersurat dari suatu ujaran, (4) Peneliti selanjutnya, semoga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dibahas.

Dalam kumpulan *Cerpen Nurani Rina* karya Dian Yasmina Fajri terdapat penggunaan gaya bahasa selain dari gaya bahasa kiasan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menambah khasanah bidang kajian penelitian kebahasaan sastra.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

- Ayu Djaenar Maesa Ayu. 2004. *Mereka Bilang Saya Moyet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Esten, Musal. 1984. *Kesasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Fajri, Dian Yasmina Fajri. 2004. *Nurani Rina*. Jakarta: Gema Insani.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- _____. 2005. *Diski dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lutfi. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novi Yatik. 2003. *Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen “Jangan Main-Main denga Kelaminmu. Skripsi*. Padang: UNP.
- Poerwadarminta. W. J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sri Dharma.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yosi Idris. 2008. *Penggunaan Majas dalam Iklan Majalah Gadis. Skripsi*. Padang: UNP.
- <http://gema-insani.co.id./profileg-ip.html>. Diakses hari senin, 17/10/2011. Pukul 14.00 WIB.
- <http://dian-yasmina-multiply.com/market>. Diakses hari sabtu, 22/10/2011. Pukul 15.00 WIB.
- id.wikipedia.org/wiki/ceritapendek/unsur-cerpen. Diakses hari senin, 14/11/2011. Pukul 17.00 WIB.